

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Permasalahan

Pandemi *Covid-19* membuat banyak perubahan yang terjadi baik di dalam negeri maupun di luar negeri. Pemerintah seluruh dunia mewajibkan aturan bagi seluruh warga negaranya agar tetap di rumah guna mencegah menyebarkan penularan virus. Di Indonesia, Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) mengeluarkan surat edaran pada 24 Maret 2020 yang menyebutkan bahwa penyelenggaraan pendidikan di masa pandemi dilakukan secara daring untuk mencegah penularan virus *Covid-19* (Shabibie, 2020) .

Indonesia, dalam pemerintahannya telah mengeluarkan banyak kebijakan terkait pencegahan penyebaran *Covid-19*. Salah satu kebijakan pemerintah pada sektor pendidikan adalah mengharuskan melakukan pembelajaran daring (*online*) atau pembelajaran jarak jauh yang di singkat dengan PJJ.

Pembelajaran jarak jauh secara daring saat pandemi akan berlangsung dengan secara otomatis menyesuaikan risiko kesehatan dan keselamatan yang diidentifikasi oleh pemerintah pusat yaitu PPKM, baik PPKM mikro maupun PPKM darurat (Rahel. 2021). Pembelajaran harus menyesuaikan keadaan situasi di setiap daerah untuk mengurangi resiko penularan virus *covid-19*.

World Health Organization (2020) merekomendasikan penangguhan kegiatan yang cenderung menyebabkan kerumunan besar dalam upaya mencegah penyebaran, termasuk kegiatan belajar mengajar dengan tatap muka langsung secara fisik. Kebiasaan baru pada masa pandemi dalam proses belajar,

mengharuskan para pelajar dapat membiasakan diri tanpa secara langsung dibimbing oleh guru. Kondisi ini menjadi tantangan bagi seluruh komponen masyarakat sekolah, mulai dari guru hingga orang tua, karena tidak semua siswa dapat dengan mudah beradaptasi dengan pembelajaran daring (Intanuari. 2020).

Berdasarkan data dari Fitri (2020), Survei yang dilakukan Komite Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) pada April 2020, 79,9% anak peserta pembelajaran jarak jauh di rumah menyelesaikan kegiatan pembelajaran tanpa interaksi. Interaksi belajar seperti memberikan jawaban langsung atas pertanyaan dan menjelaskan topik.

Sisanya 20,1% menganggap ada interaksi antara guru dan siswa. Data di atas menunjukkan bahwa kegiatan belajar mengajar secara online akibat guru memberikan pekerjaan rumah kurang interaksi dan hal inilah yang menyebabkan anak atau siswa kelelahan ketika harus menimbun tugas.

Berdasarkan data di atas bahwa pemberian tugas tanpa ada interaksi akan memicu kebingungan yang terus menerus pada siswa pelajar sehingga berakibat menimbulkan kelelahan psikologis. Kebingungan yang dialami siswa adalah saat mengerjakan tugas yang tidak dapat terselesaikan tepat waktu, ditambah lagi dengan adanya tugas dari mata pelajaran lainnya yang menjadikan tugas-tugas bertumpuk.

(Fitri. 2020) Data lain dari survey KPAI terkait pada tugas yang diberikan oleh guru kepada siswa-siswinya, 73,2 persen anak merasa berat mengerjakannya, dan hanya 26,8 persen anak yang tidak merasa berat mengerjakan tugas. Hal ini menjelaskan bahwa tanpa interaksi dengan guru, siswa merasa kesulitan dalam

memahami materi dan mengerjakan tugas menjadi berat sekaligus memicu muncul stress pada anak.

Faktor lain seperti kapasitas internet yang terbatas, kapasitas internet yang terbatas menyebabkan guru hanya memberikan pekerjaan rumah dan tidak cukup untuk dapat menjelaskan materi. Terdapat 76,7% siswa yang tidak puas belajar di rumah karena tidak ada interaksi dengan guru dan kurangnya perangkat pembelajaran elektronik. Sisanya 23,3% memiliki sarana belajar online dan merasa senang belajar di rumah.

Pengaruhnya pandemi menimbulkan permasalahan psikologis. Berdasarkan data (Callistasia. 2021), dalam survei yang dilakukan oleh Departemen Pemberdayaan Perempuan dan Kesejahteraan Anak (KPPPA) terhadap lebih dari 3.200 siswa sekolah dasar hingga menengah pada Juli 2020, sebanyak 13% responden mengalami gejala sugestif gangguan depresi ringan hingga berat dalam tatanan "new normal".

Data survei diambil dari siswa anak-anak di 34 provinsi, data berdasarkan jenis kelamin menunjukkan presentasi anak perempuan, dengan gejala-gejala yang mengarah pada gangguan depresi, lebih tinggi dibandingkan anak laki-laki. Dalam survei tersebut menilai bahwa gejala emosi yang paling banyak dirasakan responden adalah sedih dan mudah marah.

Penelitian yang dilakukan Kartika, Erik dan Muhammad (2021) yang menjelaskan tentang adanya siswa yang tidak bahagia saat pembelajaran daring di kala pandemi, alasan siswa tidak bahagia karena siswa jenuh karena harus selalu belajar di rumah, siswa merasa sedih tidak dapat bertemu dan belajar bersama

dengan teman-temannya hal tersebut mengarah pada adanya sebuah hubungan pertemanan yang mempengaruhi semangat belajar siswa.

Dampak psikologis lainnya dalam pembelajaran daring. Pembelajaran daring di rumah juga memberikan dampak yang serius bagi siswa sekolah. Ketidakhahagiaan yang dialami siswa sekolah seperti yang diungkap (Callistasia, 2021) seorang siswa mengatakan bahwa ia sering merasa sedih, kesepian, dan putus asa karena harus belajar di rumah sendirian. Perasaan lain seperti stres, *down*, pasrah dan pada akhirnya nilai pelajaran yang terpengaruh menjadi turun, hal tersebut disebabkan karena berkurangnya semangat belajar dari banyaknya tugas-tugas yang diberikan.

Penelitian tentang kebahagiaan siswa sekolah saat belajar daring yang dilakukan oleh Cahaya, Mulakismawati, dan Mangisi (2021) menunjukkan bahwa banyak siswa sekolah menengah yang merasa kurang puas dalam proses penerapan sistem pembelajaran daring di masa pandemi, kendalanya adalah kurangnya pemahaman dan kurangnya penjelasan khusus dari guru dan fasilitas yang berkualitas untuk menerapkan sistem pembelajaran daring di masa pandemi.

Hasil penelitian Hasibuan (2020) menunjukkan bahwa terdapat faktor-faktor yang membuat siswa kewalahan dan tidak puas saat belajar daring yaitu waktu belajar yang tidak konsisten, terlalu banyak latihan yang tidak mempertimbangkan kemampuan, kesulitan dengan alat saat belajar daring. , rencana internet, tentang kebosanan dan kekhawatiran tentang situasi yang memburuk.

Berdasarkan timbulnya masalah psikologis di masa pandemi yang mengarah pada kebahagiaan dan stres, dari data menurut (Mufadhal, Ifdil, & Linda, 2020)

menunjukkan ada permasalahan dengan kebahagiaan pelajar dalam pembelajaran *online*, yang menyatakan “Dalam proses pembelajaran daring yang diterapkan di masa pandemi *Covid-19* ini banyak menimbulkan stress dalam pembelajaran, khususnya bagi siswa.”.

Penelitian yang dilakukan (Husin & Sawitri. 2021) menunjukkan bahwa tingkat stres siswa saat pandemi *Covid-19* saat ini sangat tinggi. Penelitian tersebut dapat membantu menjelaskan bahwa adanya masalah kebahagiaan siswa dalam pembelajaran jarak jauh di rumah. Hal ini tercermin dari adanya stres pada siswa akibat kesulitan dalam memenuhi kebutuhan belajarnya.

Pembelajaran jarak jauh tentu berbeda dengan pembelajaran tatap muka yaitu materi yang diterima siswa mungkin lebih mudah dipahami, namun pada pembelajaran jarak jauh secara *online* akan memiliki materi yang sulit dipahami, dan tentunya mengurangi efektivitas pembelajaran serta menambah beban berpikir. Tentu saja hal ini mempengaruhi kondisi psikologis siswa tersebut, salah satunya adalah kebahagiaan.

Selama pandemi seperti ini, kebahagiaan adalah salah satu aspek psikologis yang terpengaruh, dan banyak faktor yang mengurangi tingkat kebahagiaan seseorang terutama bagi siswa. Pertemuan tatap muka yang terbatas, beban pikiran yang tak tertahankan, kebosanan berdiam diri di rumah dalam waktu yang lama, dan pelajaran yang sulit dipahami dapat menjadi beban bagi siswa karena tidak dapat bertanya secara bebas.

Hal-hal seperti itu tentu bisa menjadi faktor turunnya tingkat kebahagiaan siswa, dan jika dibiarkan terlalu lama, bisa menjadi stres yang bertumpuk (Rayan,

2020). Dalam hal tersebut siswa memerlukan sebuah motivasi dari keluarga maupun lingkungannya. Kekuatan yang mendorong seseorang dalam melakukan kegiatannya sehari-hari adalah motivasi (Rachmah, Mayangsari, & Akbar, 2015). Dengan kebiasaan baru saat ini, mengharuskan individu melakukan proteksi kesehatan secara mandiri, mampu beradaptasi menyesuaikan diri terhadap keadaan dan dapat menejemen diri agar tidak terjadi stres.

Terdapat penelitian yang meneliti tentang hubungan antara kebahagiaan dan stres, berdasarkan penelitian Schiffrin dan Nelson (2008) menjelaskan bahwa kebahagiaan dan stres memiliki koefisien kolerasi yang negatif, maka hubungan kebahagiaan dan stres mempunyai hubungan yang terbalik. Dapat diartikan pada hasil penelitian Schiffrin dan Nelson (2008) ini menunjukkan bahwa stres yang dirasakan saat ini berkaitan dengan adanya penurunan kebahagiaan yang dinilai berdasarkan ukuran keadaan dan sifat.

Hasil penelitian lain hubungan antara kebahagiaan dan stres oleh Kristianto (2020) ialah ada hubungan negatif antara kebahagiaan dan stres, dapat diartikan semakin tinggi kebahagiaan yang maka semakin rendah stres dialami. Hasil penelitian yang meneliti tentang hubungan kebahagiaan dan stres di atas menguatkan peneliti untuk melekukan penelitian terkait kebahagiaan, karena tingkat kebahagiaan seseorang sangat mempengaruhi kondisi seseorang. Oleh karena itu peneliti ingin mengetahui tingkat kebahagiaan pada saat masa pandemi ini.

Pengalaman peneliti yang mengamati secara langsung jalannya sistem pembelajaran daring beberapa siswa SMP Muhammadiyah 2 yogyakarta terlihat

kurang antusias dan seperti kurang adanya persiapan dalam belajar. Adanya informasi dan tanda yang mengarah pada perasaan kurang senang saat melakukan daring. Peneliti melakukan pengamatan terhadap beberapa siswa SMP Muhammadiyah 2 Yogyakarta.

Siswa dengan tingkatan kelas IX merupakan siswa tingkat akhir di SMP, yang memiliki jam belajar lebih banyak dan akan menghadapi ujian untuk kejenjang yang lebih tinggi yaitu SMA. Siswa kelas IX lebih banyak menggunakan metode pembelajaran daring karena jam pelajaran saat kelas IX bertambah dan adanya jam tambahan di luar sekolah yang wajib diikuti saat pandemi. Hal tersebut untuk memenuhi kebutuhan belajar mereka demi dapat sukses pada ujian akhir sekolah nanti.

Berdasarkan pengamatan peneliti kepada siswa kelas IX SMP Muhammadiyah 2 Yogyakarta pada akhir tahun 2020 bulan Desember tanggal 16 yang melakukan pembelajaran jarak jauh daring. Agar mendapatkan informasi tentang bagaimana perasaan dalam proses pembelajaran jarak jauh secara dari, peneliti mengamati sebanyak tiga siswa yang bersedia untuk ditanyai beberapa pendapat dari pertanyaan yang peneliti ajukan.

Pertanyaan yang diberikan seperti:

“Bagaimana perasaan Anda tentang pembelajaran jarak jauh daring, apakah pembelajaran jarak jauh itu bagus atau tidak?” dan “Bagaimana perbedaan pembelajaran tatap muka offline dengan pembelajaran jarak jauh online?”

ketiga siswa dapat menggambarkan situasi apa yang dialami saat pembelajaran jarak jauh secara *online*.

Jawaban dari siswa A pada pertanyaan pertama “*Hemmmm,, kalo aku sih banyak gak enak nya mas. Ya gak enak nya itu karena gak seru, di rumah terus bosan, banyak gak fokus nya. Kalo enak nya sih kayak libur terus gitu tapi ya gitu lahh.*” Jawaban pada pertanyaan kedua “*Enak ptm. Suka aja, ya ketemu temen yang penting.*”

Jawaban dari siswa B terhadap pertanyaan pertama, “*Gak enak mas, kalau di rumah bawaan-nya jenuh, gak bisa ngapa-ngapain, kalau di sekolah bisa ketemu temen terus ngobrol dekat seneng pastinya*”. Jawaban berdasarkan pertanyaan kedua “*Ya jelas enak PTM lah mas, ketemu temen asik seneng daripada di rumah bosan gak bisa kemana-mana. Kalau di rumah itu ya kadang suka ada yang berisik kalau pas lagi zoom, ada yang nangis lah, ada suara burung lah, dimarah-marah lah (sambil senyum)*’.

Kemudian jawaban dari siswa C pertanyaan pertama “*Enak nya bisa lebih santai, gak mesti pergi jauh ke sekolah, tapi banyak gak enak nya mas, ngobrol sama guru sama temen jadi kurang kan ya mas, jadi mau tanya-tanya itu canggung banget deh, cepet bosan mas, liat layar terus capek, jenuh juga cuma duduk liat layar, terus belum tentu juga ngerti apa yang dijelasin-nya, yah gak fokus aja sih. Sebenarnya gak ketemu temen-temen langsung itu bikin gimna gitu.*” Jawaban dari pertanyaan kedua, “*Ptm lah mas,, eh tapi takut ketularan covid. Pengennya sih ptm... pgn ketemu temen-temen ya bareng temen-temen, seneng aja kalo belajar di sekolah ketemu temen*”.

Dari hasil perbincangan singkat, didapatkan jawaban siswa merasakan adanya perasaan kurang senang, karena pada masa pandemi ini tidak bisa bertemu

teman-teman, menimbulkan kegelisahan dan kebosanan sehingga membuat kurang nyaman selama pembelajaran jarak jauh secara *online* di rumah. Hal ini menandakan bahwa mereka tidak dapat berinteraksi serta menunjukkan diri.

Hal bagi siswa untuk berinteraksi namun tidak tersalurkan berupa menunjukkan diri pada teman-temannya siswa merasa bahwa keberadaan dirinya diakui dan adanya penerimaan dari teman lainnya kepada individu tersebut, remaja yang suka berkelompok akan merasa kurang bahagia jika tidak bersama kelompoknya dalam waktu lama. belajar di sekolah meningkatkan interaksi yang membuat kebahagiaan tersendiri ketika ada teman, dibandingkan di rumah yang tidak bertemu dengan siapapun temannya.

Siswa lainnya pun merasakan rasa kurang nyaman, seperti mengaku sering dimarahi orang tua di rumah karena tidak serius dalam belajar., siswa mengaku bosan belajar di rumah yang monoton tidak ada interaksi dengan teman, ketidakseriusan dalam belajar karena siswa lebih banyak mengobrol dengan temannya melalui media sosial yang bisa membuat mereka bahagia.

Berdasarkan penjelasan di atas, muncul permasalahan yang perlu digali lebih lanjut terkait kebahagiaan yang dialami siswa, dan mendorong penelitian tentang “kebahagiaan pada siswa SMP Muhammadiyah 2 Yogyakarta kelas IX” untuk mengetahui bagaimana tingkat kebahagiaan siswa SMP Muhammadiyah 2 Yogyakarta kelas IX yang mengikuti pembelajaran daring selama pandemi.

Kebahagiaan pada siswa dapat diperoleh salah satunya dari lingkungan, yang dimana lingkungan tersebut dapat mendukungnya atau malah sebaliknya. Siswa yang bahagia adalah siswa yang merasa dirinya dianggap oleh orang lain atas

keberadaannya. Untuk mencapai rasa bahagia, tidak jarang individu menempuh jalan yang berbeda-beda.

Seligman (2005) menjelaskan bahwa pada kenyataannya, individu menginginkan emosi positif, tetapi seringkali memilih jalan pintas imajiner yang tak terhitung banyaknya untuk merasa bahagia, seperti obat-obatan, cokelat, cinta seks yang tidak sehat, berbelanja, masturbasi, dan menonton TV. Kebahagiaan yang dicapai dengan cara ini hanya bersifat sementara, sehingga tidak akan membawa kebahagiaan yang seutuhnya.

Kegiatan ini menyebabkan kecanduan atau bahkan depresi. Ketidaktercapaiannya suatu kebahagiaan mengakibatkan remaja bertindak agresif untuk mencari kebahagiaan. Pengalaman negatif akan menimbulkan emosi negatif pada individu dan kemungkinan akan membuat individu tersebut melakukan hal-hal yang menyimpang.

Kurangnya kebahagiaan membuat individu menjadi murung dan lebih suka mengasingkan diri dari lingkungan sekitarnya. Saat depresi, individu menjadi tidak percaya, menjauh, dan fokus pada kebutuhannya sendiri, sedangkan keegoisan lebih merupakan ciri kesedihan daripada kebahagiaan (Seligman, 2005).

Kurangnya kebahagiaan individu menyebabkan kepribadian dan kehidupan sosial terganggu. Individu yang tidak bahagia beradaptasi dengan buruk, rentan, dan sensitif. Jika hal ini terus berlanjut, individu tersebut dapat mengalami kegagalan dalam tugas-tugas perkembangan, terutama dalam aspek pribadi dan sosialnya.

Berdasarkan konteks dari latar belakang, terdapat beberapa masalah yang telah diidentifikasi oleh para peneliti seperti, Beberapa siswa mengalami stres ketika melakukan pembelajaran di rumah saat pandemi *COVID-19*, beberapa siswa merasa kesepian dan bosan ketika tidak bertemu dengan temannya, beberapa siswa mengakui lebih sering mengakses media sosial untuk mengatasi kebosanan dan berinteraksi dengan temannya, beberapa siswa mengakui tidak fokus belajar karena jenuh sehingga berakibat dimarahi orang tuanya.

Berdasarkan identifikasi masalah, Peneliti membatasi masalah dan memusatkan perhatian pada jawaban dari masalah yang terkandung dengan menelaah sejauh mana tingkat kebahagiaan siswa SMP Muhammadiyah 2 Yogyakarta kelas IX. Rumusan masalah yang terdapat dalam penelitian ini yaitu, Bagaimana tingkat kebahagiaan siswa SMP Muhammadiyah 2 Yogyakarta kelas IX yang mengikuti pembelajaran daring saat pandemi *COVID-19*?

B. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah :

Mengetahui tingkat kebahagiaan siswa SMP Muhammadiyah 2 Yogyakarta kelas IX yang mengikuti pembelajaran daring saat pandemi *COVID-19*.

Manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis

Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu khususnya psikologi klinis yang terkait langsung dengan kesejahteraan mahasiswa di masa pandemi.

2. Manfaat Praktis

Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan wawasan bagi siswa dalam memahami dan menemukan kebahagiaan dalam belajar.